

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### A. Variabel Ekspor Kakao Indonesia

Ekspor Kakao adalah salah satu dari komoditas ekspor non migas Indonesia. Dalam ekspor kakao Indonesia menempati posisi ketiga negara di dunia sebagai pengeksport kakao terbesar setelah Ghana walaupun terjadi fluktuasi pada ekspor kakao tersebut. Ekspor kakao ini menjadi salah satu keuntungan Indonesia dalam menambah cadangan devisa dan mensejahterakan petani biji kakao.

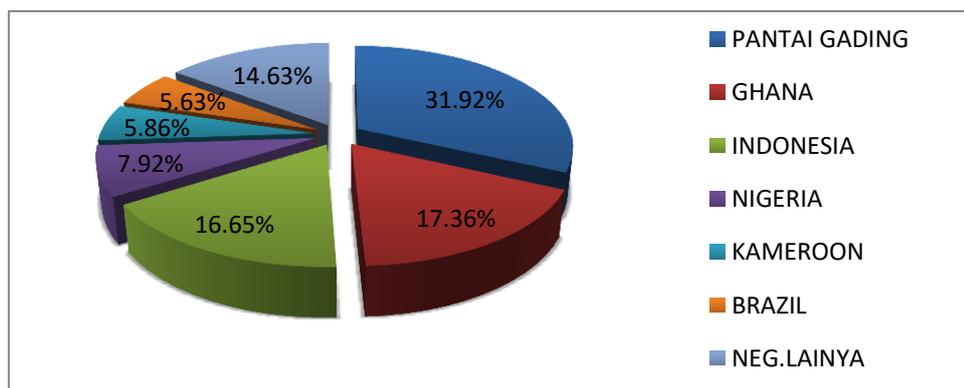
**Tabel 4. 1**  
**Perkembangan Volume Ekspor Kakao 1983-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor (Ton)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Ekspor (Ton)</b>
1983	25228	2001	392072
1984	25163	2002	465622
1985	31429	2003	355726
1986	35014	2004	366855
1987	40911	2005	463632
1988	61274	2006	609035
1989	75851	2007	503522
1990	119725	2008	515523
1991	145217	2009	535236
1992	176001	2010	552880
1993	228799	2011	410257
1994	231168	2012	387790
1995	233593	2013	414092
1996	322858	2014	333679
1997	265949	2015	355321
1998	334807	2016	330029
1999	419874	2017	354752
2000	424089	2018	380827

*Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan - Kementerian Pertanian*

Berdasarkan data yang diperoleh dari direktorat jendral perkebunan - kementerian pertanian maka total volume ekspor kakao pada tahun 1983

sebesar 25.228 ton lalu total volume ekspor pada tahun 2018 sebesar 380.827 ton yang artinya pada kurun waktu 36 tahun volume ekspor kakao Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup besar. Dengan kenaikan 25% hampir disetiap tahunnya. Pada tahun 2006 ekspor kakao Indonesia meningkat pesat yaitu mencapai angka 609.035 ton. Hal ini disebabkan karena keberhasilan pada program perluasan dan peningkatan produksi yang dilaksanakan sejak awal 1980 an. Namun pada akhir-akhir ini ekspor kakao Indonesia sedikit mengalami fluktuasi disebabkan oleh banyaknya serangan organisme pengganggu tanaman seperti infeksi penyakit dan serangan hama penggerek buah kakao (PBK), bahan tanam kakao yang masih diusahakan, penanganan pasca panen, dan sistem usaha tani. Namun penurunan ini tergolong stabil karena Indonesia masih 6 besar negara pengeksport kakao di dunia pada beberapa tahun terakhir hal ini ditunjukkan gambar 4.1 :



Sumber : Outlook Kakao 2017

**Gambar 4. 1**  
**Negara Produsen Kakao di Dunia rata-rata Tahun 2010-2014**

Data di atas merupakan negara – negara yang menjadi produsen kakao tertinggi di dunia dalam kurun waktu 2010 – 2014. Produksi biji kakao dikurun waktu tahun – tahun tersebut masih dikuasai oleh Pantai Gading,

Ghana, Indonesia, Nigeria, Kamerun dan Brazil (Gambar 4.1) . Negara – negara tersebut memberi kontribusi senilai 85,37% kepada total produksi kakao dunia, angka ini terbilang cukup besar. Pantai Gading memiliki rata – rata produksi 31,92 juta ton / memiliki kontribusi sekitar 31,92% dan merupakan penghasil kakao terbesar di dunia.

Ghana berada di posisi kedua dengan nilai rata-rata produksi yaitu 0,78 juta ton / memiliki kontribusi 17,36%. Posisi ketiga adalah negara Indonesia yang memiliki rata-rata produksi yaitu 0,75 juta ton (16,65%). Dan posisi yang berikutnya merupakan Nigeria 0,36 juta ton (7,95%) , Kamerun 263,58 juta ton (5,86%) dan Brazil 0,25 juta ton (5,63%). (Siagian, 2017).

Dalam mengeksport biji kakao Indonesia memiliki standar mutu tersendiri dalam melakukan ekspor tersebut. Jenis kakao yang digunakan digolongkan dalam dua jenis mutu yaitu mutu I, dan mutu II. (Amir MS, 2000).

**Tabel 4. 2**  
**Syarat Mutu Biji Kakao**

Karakteristik	Syarat	
	Mutu I	Mutu II
Kadar air, % (bobot/bobot), max.	7,5	7,5
Warna	Coklat merata	Coklat merata
Kadar biji berjamur (biji/biji), max.	3	4
Kadar "Slaty bean", % (biji/biji), max.	3	8
Kadar biji berserangga, pipih dan berkecambah, % (biji/biji), max	3	8

*Sumber : Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*

Keterangan :

1. Biji yang berjamur merupakan biji yang pada bagian dalam ditumbuhi jamur dan bisa terlihat dengan mata
2. Biji yang jika dibelah memanjang melalui pusatnya memperlihatkan permukaanya separuh atau lebih berwarna keabu-abuan karena tidak berfermentasi sempurna
3. Biji berserangga pada bagian dalam mengandung serangga atau memperlihatkan kerusakan yang diakibatkan oleh serangga dan dapat dilihat oleh mata.
4. Biji berkecambah yaitu biji yang pada bagian kulit kerasnya telah ditembus atau dibelah kecambah biji.
5. Biji hampa merupakan biji dengan cotyledon terlalu tipis dan terlihat permukaanya.

Cara pengemasan pada biji kakao dilakukan dalam karung yang baru dan bebas hama. Dalam satu karung berat netto biji kakao adalah 60 kg dengan karung yang dijahit rapat dan kuat.

## **B. Variabel Produksi Kakao Dunia**

Produksi merupakan proses yaitu barang dan jasa yang diinput dirubah menjadi suatu barang dan jasa yang disebut sebagai suatu output. Ada berbagai jenis kegiatan yang ada dalam kegiatan produksi tersebut yaitu mencakup perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil produksi. Yang masing-masing perubahan ini menghasilkan suatu output. Produksi bisa didefinisikan sebagai proses menciptakan nilai baru. (Zakariya dkk 2016) .

Fungsi produksi merupakan hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi tersebut. Faktor produksi terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian usaha. Pada teori ekonomi, menganalisis mengenai produksi dimisalkan tiga faktor produksi yaitu (tanah, modal, dan keahlian keusahawan) tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dilihat sebagai faktor produksi yang jumlahnya berubah-ubah.

**Tabel 4. 3**  
**Produksi Kakao Dunia Tahun 1983-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi Kakao Dunia (Ton)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Produksi Kakao Dunia (Ton)</b>
1983	1604673	2001	2975445
1984	1615358	2002	3338448
1985	1735292	2003	3222554
1986	1810611	2004	3298204
1987	2014015	2005	3705196
1988	2118410	2006	4069809
1989	2055935	2007	4044042
1990	2563339	2008	4299998
1991	2641015	2009	3899064
1992	2532151	2010	4266013
1993	2521947	2011	4211424
1994	2677032	2012	4329437
1995	2672285	2013	4614870
1996	2671270	2014	4613415
1997	2985766	2015	4484827
1998	3237672	2016	4710254
1999	3017084	2017	4791742
2000	3302841	2018	4834000

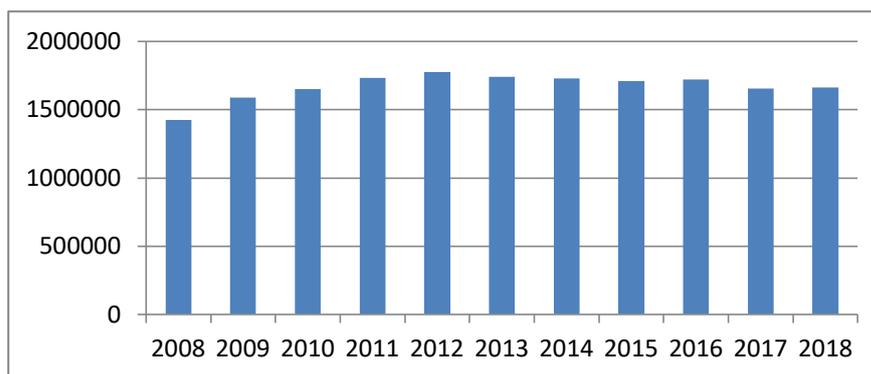
*Sumber : Food and Agriculture Organization*

Pertumbuhan produksi kakao dunia mengalami peningkatan sejak tahun 1983-2018, dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 10% per tahun. Berdasarkan pasar produksi kakao dunia ditujukan guna meningkatkan ekspor

dan memenuhi kebutuhan kakao dimasing-masing negara. Indonesia sendiri masuk kedalam 5 besar produsen karet di dunia pada tahun 2017 dan menduduki posisi ketiga sebagai pengeksport kakao terbesar setelah Ghana.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa angka produksi kakao dunia dari tahun ke tahun hampir selalu mengalami peningkatan dikarenakan beberapa negara pengeksport kakao selalu aktif dalam memproduksi kakao secara terus menerus.

Produksi kakao sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki dari negara tersebut. Luas lahan merupakan salah satu input utama bagi produksi barang pertanian selain aspek tenaga kerja. Produksi yang dihasilkan oleh luas lahan mampu menunjukkan produktivitas dari barang pertanian. Produktivitas merupakan perbandingan tingkat produksi yang dihasilkan pada areal yang digunakan (Rubiyo & Siswanto, 2012).



Sumber : Statistik Kakao Indonesia 2018

#### **Gambar 4. 2** **Luas Areal Perkebunan Kakao Indonesia Tahun 2008-2018**

Luas areal perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2008 yaitu 1.425.216 hektar dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada

tahun berikutnya meningkat sebesar 0,6% setiap tahunnya namun pada tahun 2017 sampai tahun 2018 menurun sebesar 0,5% ditahun 2018 menjadi 1.661.700 hektar. Luas areal lahan terbesar pada tahun 2012 yaitu 1.774.464 hektar. Selama periode tersebut luas areal perkebunan kakao tersebar di 33 provinsi di Indonesia kecuali provinsi DKI Jakarta. Sedangkan provinsi Sulawesi Tengah merupakan provinsi dengan areal perkebunan kakao terluas di Indonesia yaitu 285,78 ribu hektar pada tahun 2017 atau 17,3 persen dari total luas areal perkebunan kakao di Indonesia.

### **C. Variabel Harga Kakao Dunia**

Harga adalah faktor yang penting pada perdagangan karena harga merupakan indikator dalam terciptanya permintaan. Jika harga rendah maka permintaan akan secara otomatis meningkat, sebaliknya jika harga meningkat maka permintaan juga akan rendah. Harga kakao dunia merupakan patokan dari produsen maupun konsumen kakao dunia.

International Cocoa Organization menyatakan bahwa perkembangan harga pada kakao dunia mengalami fluktuasi pada tahun 1995 – 2015, namun dari fluktuasi ini cenderung mengalami peningkatan di tahun 1995 harga kakao dunia mencapai Rp.3.216.070 per ton. Pada tahun 1998 juga terjadi peningkatan yang sangat signifikan karena nilai tukar rupiah terhadap dollar AS meningkat pesat maka harga turut meningkat menjadi Rp.16.823.520 per ton. Pada hal ini menunjukkan dengan adanya peningkatan dari harga kakao dunia ini maka dapat menurunkan permintaan ekspor. Selain produksi dunia dan harga yang bisa mempengaruhi ekspor nilai tukar dapat menjadi salah satu

faktor yang berpengaruh pada ekspor karena nilai tukar dapat mempengaruhi arus kas masuk kas yang diterima dari diadakanya kegiatan ekspor.

**Tabel 4. 4**  
**Perkembangan Harga Kakao Dunia Tahun 1983-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Kakao Dunia (Rp/Ton)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Harga Kakao Dunia (Rp/Ton)</b>
1983	1.914.360	2001	10.979.270
1984	2.582.400	2002	16.573.580
1985	2.531.250	2003	15.009.750
1986	2.678.580	2004	13.855.450
1987	3.281.510	2005	14.945.700
1988	2.663.880	2006	14.562.810
1989	2.194.800	2007	17.824.950
1990	2.340.610	2008	25.023.420
1991	2.340.000	2009	30.027.100
1992	2.233.000	2010	28.451.700
1993	2.337.440	2011	26.134.600
1994	3.025.400	2012	22.434.930
1995	3.216.070	2013	25.524.840
1996	3.419.320	2014	36.306.900
1997	4.712.580	2015	42.041.460
1998	16.823.520	2016	37.382.150
1999	11.075.550	2017	29.221.170
2000	9.601.080	2018	32.452.360

*Sumber: Outlook Kakao 2017*

Negara – negara di dunia sebagai produsen memiliki kontribusi yang besar berdasarkan data Outlook Kakao 2017 Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, perkembangan harga kakao dunia ditahun 1983 – 2018 mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan per tahun 1,85%. Dan pada tahun 1983 harga kakao dunia senilai Rp. 1.914.360 per ton selanjutnya pada harga 2016 menjadi 32.452.360 per ton maka hal ini mencerminkan bahwa harga kakao dunia mengalami peningkatan

yang tidak terlampau jauh karena peningkatan ini menyesuaikan pada nilai tukar rupiah ke dollar AS.

#### **D. Variabel Kurs**

Nilai tukar merupakan salah satu faktor terpenting pada perdagangan internasional yang digunakan sebagai alat penentu harga barang yang diperdagangkan diluar negeri atau barang dari luar negeri ke dalam negeri. Kurs memiliki kendali pada perdagangan internasional karena dalam melakukan transaksi antar negara yang berbeda diperlukan penyatuan keuangan untuk harga mata uang tiap negara. Faktor yang mempengaruhi nilai tukar antara lain ekspor, impor, cadangan devisa, dan inflasi. Pada perdagangan internasional jika terjadi peningkatan pada nilai nominal kurs atau depresiasi nilai mata uang domestik maka barang dalam negeri relatif murah dan ekspor terhadap barang negeri akan meningkat dan begitupun sebaliknya.

Pada tabel 4.5 memperlihatkan bagaimana pergerakan kurs dari tahun 1983 – 2018. Dengan perubahan nilai tukar Indonesia disetiap tahun mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan tingkat inflasi dari dua negara, perbedaan suku bunga, neraca perdagangan, hutang publik, kestabilan politik dan ekonomi serta ekspor dan impor.

**Tabel 4. 5**  
**Kurs Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 1983-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Kurs (Rupiah)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kurs (Rupiah)</b>
1983	903	2001	10261
1984	1076	2002	9311
1985	1125	2003	8577
1986	1294	2004	8939
1987	1649	2005	9705
1988	1686	2006	9159
1989	1770	2007	9141
1990	1843	2008	9699
1991	1950	2009	10390
1992	2030	2010	9090
1993	2087	2011	8770
1994	2161	2012	9387
1995	2249	2013	10461
1996	2342	2014	11865
1997	2909	2015	13389
1998	10014	2016	12935
1999	7855	2017	13343
2000	8422	2018	13751

*Sumber : Data World Bank (1983-2018)*

Pada periode 1983-1996 terjadi deregulasi sistem nilai tukar rupiah yaitu Indonesia saat itu mengalami pasang surut dikarenakan tahun 1982/1983 Indonesia mengalami tekanan berat yaitu harga minyak dunia menurun yang selanjutnya mengalami resesi dunia. Perekonomian Indonesia dimasa tersebut diwarnai dengan penurunan pertumbuhan ekonomi serta neraca pembayaran yang mengalami defisit. Tingkat inflasi di Indonesia selanjutnya mengalami over valued sehigga daya saing barang yang diekspor diluar negeri daya saing ekspor luar negeri daya saing menjadi turun yang mengakibatkan barang ekspor pemerintah kembali mendevaluasi nilai tukar rupiah tanggal 30 maret 1983. Ditahun 1986 nilai tukar rupiah meningkat yaitu 15% dari Rp. 1.125

/USD pada tahun 1985 menjadi Rp.1.294/USD pada tahun 1986. Ditahun 1988 pemerintah menderegulasi pada sektor keuangan , perbankan dan sektor moneter atau biasa disebut Pakto 1988. Dalam masa itu deregulasi berhasil meningkatkan arus modal asing yang masuk ke dalam negeri, arus modal yang masuk tidak terbatas antara jangka pendek dan jangka panjang. Saat arus modal jangka pendek memiliki efek yang berbahaya jika pemerintah tidak memiliki cadangan devisa yang cukup untuk menekan nilai tukar mengambang terkendali. Untuk menghindari dampak negatif dari arus modal jangka pendek maka pada tahun 1992 pemerintah memperluas intervensi dengan menekan spekulasi untuk menggunakan dana jangka pendek. Perluasan intervensi nilai tukar rupiah tahun 1992 sebesar Rp 6. Perluasan ini dilakukan dua kali yaitu pada tahun 1994, 1995 dan 1996 dilakukan dibulan September 1996 yaitu dari sebesar Rp 188 (5%) menjadi sebesar Rp 192 (8%). Perluasan ini dilakukan guna mendorong peningkatan pasar valuta asing dengan menurunkan ketergantungan permintaan valuta asing terhadap Bank Indonesia. Berdasarkan kebijakan tersebut sistem nilai tukar mengambang terkendali pada 29 Desember 1995 dengan memakai batas nilai tukar intervensi disamping dengan nilai tukar konversi. Nilai tukar intervensi ini ditujukan untuk batas bank lain yang ingin membeli ataupun menjual USD dari Bank Indonesia. Jika nilai tukar rupiah tersebut di atas ambang intervensi bank dapat membeli USD dari Bank Indonesia atau sebaliknya jika nilai tukar rupiah berada dibawah ambang batas intervensi bank bisa menjual USD ke Bank Indonesia. Setelah itu ditahun 1997/1998 Indonesia mengalami krisis

moneter yang menyebabkan arus modal luar negeri di dalam negeri ditarik kembali ke luar negeri. Di bulan juli 1997 merupakan langkah awal Bank Indonesia melakukan intervensi nilai tukar dari 8% menjadi 12% dengan ambang batas bawah yaitu Rp 2.374 dan batas atas yaitu Rp 2.678. Beragam kebijakan telah dilakukan pemerintah tidak mampu meredam depresiasi nilai tukar rupiah. Intervensi pasar valuta asing Bank Indonesia hanya memberi dampak marginal, kebijakan pemerintah ini bisa menguras cadangan devisa. Pada tanggal 14 agustus 1997 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang dikeluarkan Thailand sistem nilai tukar mengambang bebas.

Sistem nilai tukar pada akhir januari 1998 anjlok dikisaran Rp.10.014 akibat dana asing yang tinggi ditarik keluar dan spekulasi nilai tukar terhadap rupiah tinggi. Hal ini diperparah karena gejolak politik dalam negeri dan ketidakstabilan sosial politik. Pada akhir tahun 1998 nilai tukar jatuh pada angka Rp.8.025. Setelah krisis moneter ini pada tahun 2003 kondisi ekonomi Indonesia membaik menjadi Rp.8.577. Ditahun 2008 nilai tukar rupiah menguak dikisaran Rp.10.390 karena pertumbuhan ekonomi Indonesia di atas rata-rata ekonomi Global. Serta ditahun 2014 sampai 2018 nilai tukar Indonesia berada dikisaran Rp.10.000 sampai 13.000.

## E. Variabel GDP Growth

**Tabel 4. 6**  
**GDP Growth Dunia 1983-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Gdp Growth (%)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Gdp Growth (%)</b>
1983	2,412	2001	1,949
1984	4,506	2002	2,176
1985	3,714	2003	2,957
1986	3,396	2004	4,403
1987	3,702	2005	3,915
1988	4,167	2006	4,333
1989	3,678	2007	4,319
1990	2,918	2008	1,851
1991	1,478	2009	-1,679
1992	1,763	2010	4,299
1993	1,517	2011	3,133
1994	2,988	2012	2,508
1995	3,029	2013	2,654
1996	3,379	2014	2,833
1997	3,683	2015	2,806
1998	2,553	2016	2,482
1999	3,243	2017	3,109
2000	4,384	2018	2,974

*Sumber : GDP Growth World bank (1983-2018)*

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. (Basuki & Prawoto, 2015).

Pertumbuhan ekonomi adalah target yang ingin dicapai dalam perekonomian pada jangka waktu panjang dan konsisten serta semaksimal mungkin pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pada data diatas (tabel 4.6) pertumbuhan ekonomi dunia dari tahun 1983-2018 ini pada tingkat persen mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi turun disebabkan pada tahun tersebut adalah ekonomi AS mengalami resesi yang hebat dari kuartal keempat pada tahun 2007 hingga tahun 2009 GDP Growth

turun 25% menjadi -1,679% . Gejolak perekonomian Amerika Serikat yang berawal dari kredit perumahan yang terjadi di Amerika Serikat tersebut mempengaruhi stabilitas ekonomi global.

Pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan serta mengukur prestasi pada suatu perkembangan pada perekonomian. Pada aktivitas ekonomi secara nyata economic growth atau pertumbuhan ekonomi merupakan terjadinya perkembangan fiskal yang ada pada negara seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan pada infrastruktur, serta penambahan produksi hasil kegiatan ekonomi pada periode tertentu semisal dalam 1 tahun, semisal satu tahun (Dumairy, 2002)